

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN  
KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI HUTAN LINDUNG GAMBUT (HLG)  
LONDERANG PROVINSI JAMBI**

Zainuddin, Rosyani, Bambang Haryadi

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan  
PASCA SARJANA UNIVERSITAS JAMBI  
Jl. A.Manaf Telanaipura Jambi 36124  
E-mail: [zainuddin@wwf.id](mailto:zainuddin@wwf.id)

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the level of community participation and the relationship of between community knowledge with participation in the fire prevention and suppression from peat in Londerang Peat Protection Forest (HLG), Jambi Province. Research uses a mixed method by combining quantitative and qualitative research. The qualitative data sampling uses purposive sampling by collecting data through in-depth interviews. The analytical method used is quantitative descriptive analysis method supported by qualitative and cross tabulation methods. For the analysis of the association relationship using the Spearman Rank correlation formula method with respondents ( $n < 30$ ). To analyze the comparison of the level of knowledge and community participation, the t-test was performed using the independent t-test. Based on data analysis, it is known that the level of participation for the community of Rawasari Village is at the level of *partnership*, while the level of participation of Manis Mato villagers is at the level of *informing*. The level of knowledge and level of community participation in Rawasari Village is higher than the knowledge of the Manis Mato Village community. The relationship of knowledge to community participation in Rawasari and Manis Mato Villages has a very strong correlation coefficient,  $r_{\text{rawasari}} = 0,9877$  and  $r_{\text{manismato}} = 0,9895$ . Correlation value  $r_s$  (Spearman Rank correlation coefficient) shows that there is a very significant effect ( $\alpha = 0.01$ ) between knowledge of the level of community participation in the prevention and control of peatland fires in Londerang Peat Protection Forest (HLG). The strategy to increase and strengthen knowledge and community participation in both villages can be done through assistance to increase knowledge through socialization and community participation through training and improvement of supporting facilities and technical knowledge on the use of various facilities needed in the form of community empowerment to increase knowledge and participation in prevention and control fire peat fires in Londerang Peat Protection Forest (HLG).

Keywords: *participation, forest fires, peat, protected peat forests.*

## PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang memiliki lahan gambut ke-3 terluas di pulau Sumatera. Luas area lahan gambut di Provinsi Jambi mencapai 736.227,20 ha atau sekitar 14% dari luas Provinsi Jambi (Data Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, 2018). Lahan gambut tersebar di 6 kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur seluas 311.992,10 ha, Kabupaten Muaro Jambi seluas 229.703,90 ha, Kabupaten Tanjung Jabung Barat seluas 154.598 ha, Kabupaten Sarolangun seluas 33.294,20 ha, Kabupaten Merangin seluas 5.809,80 ha, dan Kabupaten Tebo seluas 829,20 ha (Nurjanah dkk., 2013). Salah satu kawasan gambut yang penting yaitu Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang dengan luas 12.484 ha yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi.

Hutan Lindung Gambut (HLG) yang berada di Provinsi Jambi memiliki masalah utama yaitu terjadinya kebakaran secara terus menerus dan hampir terjadi setiap tahun. Kebakaran ini telah menjadi bencana tahunan di Indonesia yang menjadi ancaman serius terhadap keberadaan dan kelestarian gambut. Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur bahwa luas HLG Londerang yang terbakar pada Maret 2014 mencapai 125 Ha (Hipni, 2014). Kebakaran yang terjadi di desa Rawasari, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencapai 600 ha (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2015). Kebakaran lahan gambut juga terjadi pada areal konsesi perusahaan baik perkebunan kelapa sawit maupun perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI). Berdasarkan hasil analisis citra Landsat 8 OLI dan interpretasi citra SPOT 7 oleh WWF Indonesia tahun 2015 bahwa kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang yang memiliki luas 12.484 Ha, saat iniutupan tegakan vegetasi yang berkanopi rapat di HLG Londerang hanya tersisa kurang dari 10% dari luasan HLG Londerang akibat kebakaran hebat ditahun 2015.

Kebakaran lahan dan hutan dapat disebabkan oleh penguasaan lahan, alokasi penggunaan lahan, insentif dan dis-insentif ekonomi, degradasi hutan dan lahan, dampak dari perubahan karakteristik kependudukan serta lemahnya kapasitas kelembagaan. Menurut Saharjo (1999), kebakaran hutan/lahan di Indonesia umumnya (99,9%) disebabkan oleh manusia, baik disengaja maupun akibat kelalaiannya, sedangkan sisanya (0,1%) adalah karena alam. Gambut yang telah rusak dan terbakar sangat sulit dipulihkan, dan gambut yang telah terbakar sangat rentan kembali terbakar.

Kondisi kebakaran lahan gambut semakin parah ketika masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut. Begitu halnya dengan pemegang izin konsesi / perusahaan yang tidak memiliki sarana prasarana pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan yang standar dan tidak memperhatikan rasio antara kecukupan sarana prasarana dan luas kawasan pemegang izin konsesi.

Kebakaran lahan gambut ini memiliki implikasi secara sosial, ekonomi dan lingkungan sekitarnya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebakaran lahan gambut cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global dan asapnya mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara. Gangguan asap karena kebakaran hutan Indonesia akhir-akhir ini telah melintasi batas negara.

Mengingat pentingnya lahan gambut di Provinsi Jambi secara ekonomis maupun secara ekologis, maka pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilakukan secara hati-hati dengan berupaya mendapatkan manfaat secara optimal namun dengan tetap mempertahankan fungsi

ekologisnya. Hal ini harus menjadi perhatian serius semua pihak sehingga perlindungan gambut terhadap kebakaran harus menjadi prioritas.

Upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan gambut dengan pemberian pelatihan dan pembentukan organisasi masyarakat yang peduli dengan lahan gambut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut dapat dimulai dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan gambut. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut di sebuah wilayah tertentu sebaiknya perlu diimplementasikan di tempat lain agar masyarakat memiliki rasa *self of belonging* dan *self of responsibility* dalam pengelolaan lahan gambut yang bertanggung jawab dan memenuhi kaidah-kaidah ekologis.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

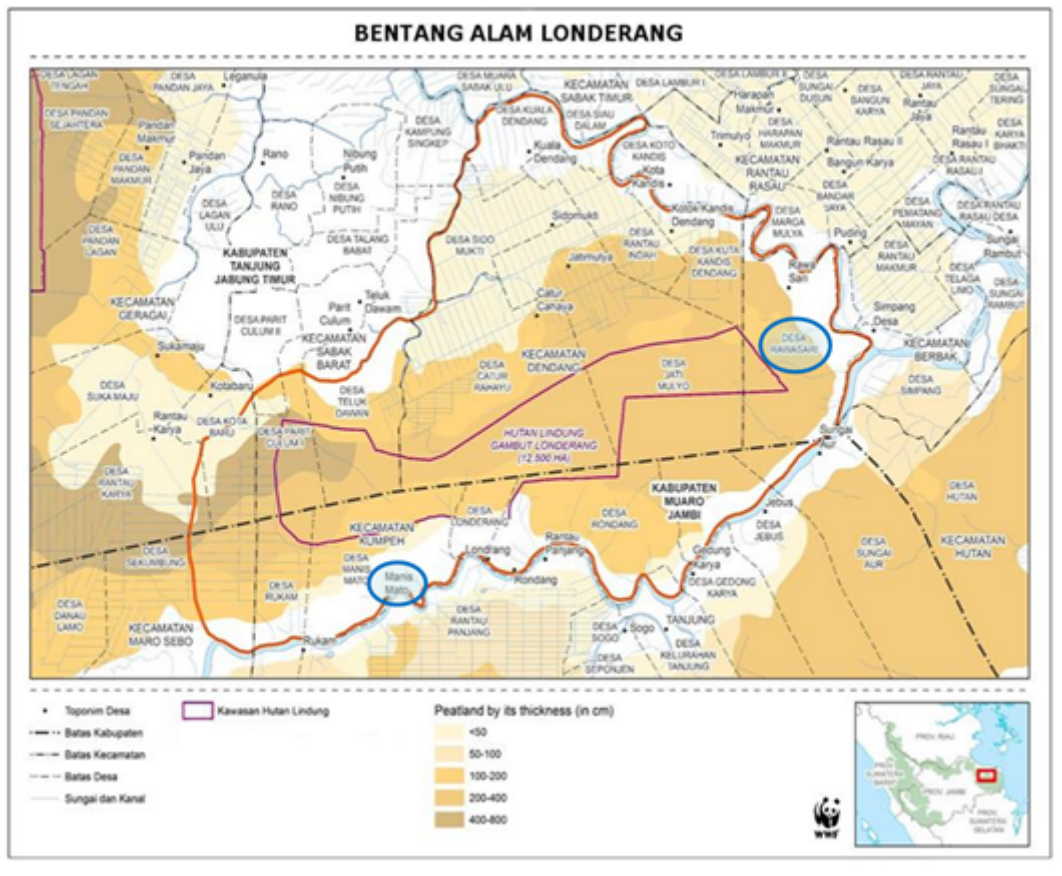
1. Untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.
2. Untuk menganalisis keterkaitan pengetahuan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan dari bulan Juni – September 2018. Lokasi penelitian di 2 (dua) desa yang berinteraksi dengan kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang yaitu desa Rawasari, Kecamatan Berbak (-1.259549, 104.081873) dan desa Manis Mato, Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi (-1.395111, 103.817211), Provinsi Jambi. Kedua desa ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Desa mengalami peristiwa kebakaran hutan dan lahan gambut yang hebat.
2. Desa berbatasan langsung dengan kawasan HLG Londerang.
3. Desa memiliki akses kepentingan pada kawasan HLG londerang.
4. Desa memiliki kultur budaya yang berbeda.
5. Kawasan HLG Londerang yang mengalami kebakaran mengalami degradasi atau kerusakan yang parah.
6. Kawasan HLG Londerang berbatasan dengan desa dan private sektor / perusahaan, baik perusahaan perkebunan kelapa sawit maupun perusahaan bidang kehutanan seperti HTI.



Gambar 1. Lokasi Penelitian 2 desa di Hutan Lindung Gambut Londerang

## B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk data kuantitatif berdasarkan klasifikasi jumlah penduduk yang produktif diperoleh dari data monografi baik itu *Kabupaten Dalam Angka 2017* dan *Kecamatan Dalam Angka 2017*, sehingga jumlah responden yang didapat adalah jumlah penduduk pada klasifikasi tersebut dibagi dengan total jumlah sampel yang diinginkan dengan pembulatan angka. Sampel dalam metode ini digunakan untuk pengumpulan data kuisioner dan wawancara semi terstruktur.

Desa yang dilakukan penelitian merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Pengambilan sampel responden berdasarkan jumlah penduduk usia produktif di masing-masing desa dengan ketentuan :

1. Usia produktif, dimana kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun (Badan Pusat Statistik).
  2. Responden adalah perwakilan rumah tangga dimana 1 rumah tangga hanya mewakili 1 responden.
  3. Responden berusia minimal 17 tahun.
  4. Responden diambil berdasarkan lokasi penelitian (Desa Rawasari dan Desa Manis Mato).
- Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Prasetyo dan Jannah 2005) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakteelitian (partisipasi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (0.1)

Desa Rawasari, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan jumlah penduduk 738 jiwa dengan kelompok usia produktif sebanyak 410 jiwa, sehingga responden diperoleh:

$$n = \frac{410}{1 + 410(0.1)^2}$$

n = 80 responden

Desa Manis Mato, Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah penduduk 454 jiwa dengan kelompok usia produktif sebanyak 264 jiwa, sehingga responden diperoleh:

$$n = \frac{264}{1 + 264(0.1)^2}$$

n = 73 responden

### C. Metode Analisis Penelitian

1. Analisis partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Data dianalisis melalui wawancara semi terstruktur dan dilakukan melalui pengisian daftar kuesioner yang telah disiapkan. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat disekitar kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang terkait kebakaran hutan, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban yang telah disediakan, sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai pengetahuannya.

Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian (kuisisioner) melalui responden pengamatan lapangan dan wawancara maupun data skunder yang diperoleh dari instansi pemerintah teknis meliputi analisis statistik deskriptif, dengan tingkat partisipasi dianalisis berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan oleh Arstein (1995), pada tangga partisipasi, dimana terdapat 8 tahapan tipologi tingkat partisipasi masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang yaitu :

1. Manipulation atau manipulasi.

2. Therapy atau penyembuhan.
3. Informing atau pemberian informasi.
4. Consultation atau konsultasi.
5. Placation atau perujukan
6. Partnership atau kemitraan.
7. Delegated power atau pelimpahan kekuasaan.
8. Citizen control atau masyarakat yang mengontrol.

Secara deskriptif kuantitatif data yang sudah diperoleh akan dihitung skoring tingkat partisipasi responden hasil wawancara. Analisis menggunakan analisis kualitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif didukung dengan kualitatif serta metode tabulasi silang. Kriteria penilaian berdasarkan pertimbangan terhadap kepentingan, manfaat atau pengaruh dari masing-masing bentuk kegiatan partisipasi terhadap upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Dalam mencapai tujuan bersama masing-masing anggota masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang jelas dan dapat memberikan tanggapan yang fleksibel terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini tingkat partisipasi menurut Slamet (1994) dapat diketahui dari 4 variabel yaitu:

1. Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan.
2. Keaktifan masyarakat dalam pertemuan.
3. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik.
4. Kesiediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran atau tenaga.

Dengan menggunakan jenjang partisipasi yang ditulis oleh Arnstein (1995), dengan terdapat 4 kriteria pertanyaan yang merupakan representasi dari kegiatan masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan pilihan jawaban masing-masing pertanyaan ada 8 pilihan dengan skor masing-masing berkisar 1 sampai 8. Minimum skor yang diperoleh untuk setiap individu (4 x 1) adalah 4, maksimum skor yang diperoleh untuk setiap individu (4 x 8) adalah 32.

$$\text{Jarak interval (\%)} = \frac{4n}{32n} \times 100\%$$

$$\text{Jarak interval (\%)} = 12,5\%$$

Berdasarkan hasil pengambilan data dari responden maka dapat diketahui prosentase bentuk partisipasi yang diinginkan dari partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Bila digunakan tipologi dari Arnstein, maka skor untuk masing-masing tingkatan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penentuan Skor Pada Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Skor (%)
Citizen control	88,2 – 100
Delegated Power	75,6 – 88,1
Partnership	63,0 – 75,5
Placation	50,4 – 62,9
Consultation	37,8 – 50,3
Informing	25,2 – 37,7
Therapy	12,6 – 25,1
Manipulation	0 – 12,5

Jarak interval tipologi Arnstein (1995) pada derajat partisipasi masyarakat desa Rawasari dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

- Analisis keterkaitan pengetahuan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di HLG Londerang.  
 Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan oleh Spearman Rank terhadap pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di HLG Londerang. Kerangka teori Spearman Rank ini digunakan untuk mengetahui hubungan bila datanya bersifat non parameterik (Sugiyono, 2013). Adapun rumus korelasi Spearman Rank dengan responden ( $n < 30$ ) adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  = koefisien korelasi spearman rank

$bi$  = selisih peringkat setiap data

$n$  = jumlah data

Jika responden ( $n > 30$ ), maka rumus korelasi Spearman Rank adalah :

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2 \sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

$$\sum Tx = \frac{t^3 - t}{12} \text{ Dengan:}$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum Ty = \frac{t^3 - t}{12} \sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

Keterangan :

N : Jumlah sampel

t : Banyaknya nilai yang sama

Untuk mengetahui signifikan korelasi menggunakan rumus t-test :

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-(rs)^2}}$$

Hipotesis

- Ho: tidak ada keterkaitan antara pengetahuan dan partisipasi masyarakat
- H1: ada hubungan antara pengetahuan dan partisipasi masyarakat

Kriteria pengujian hipotesis

- Ho ditolak bila harga t hitung > dari t tabel
- Ho diterima bila harga t hitung < dari t tabel

Selanjutnya memberi interpretasi terhadap rs, interpretasi sederhana dengan cara membandingkan dengan tabel rs. Dari tabel dapat dilihat bahwa n pada taraf kesalahan 1%. Jika rs hitung lebih besar dari rs tabel baik pada taraf 1%, maka hal ini berarti terdapat pengaruh variabel x terhadap y. Hasil perhitungan tersebut kemudian dilihat tingkat keeratannya menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagaimana tertera pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Kategori	Tingkat keeratan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	rendah
0,40 – 0,599	sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2013)

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara melalui pengisian kuisisioner guna mengetahui keterkaitan antara pengetahuan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran di HLG Londerang.

Dengan X : Pengetahuan masyarakat

Y : Partisipasi masyarakat

Untuk kebutuhan analisis data dalam SPSS, maka jawaban responden tersebut diberi kode angka agar bisa dihitung.

Variable (X) Pengetahuan

1. Tidak memiliki pengetahuan dalam pengendalian dan pencegahan kebakaran : nilai 1
2. Cukup memiliki pengetahuan dalam pengendalian dan pencegahan kebakaran : nilai 2
3. Mengetahui cara pengendalian dan pencegahan kebakaran : nilai 3
4. Sangat mengetahui cara pengendalian dan pencegahan kebakaran : nilai 4

Variabel (Y) Partisipasi

1. Tidak memiliki partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran : nilai 1



2. Cukup memiliki partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran : nilai 2
3. Memiliki partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran : nilai 3
4. Sangat memiliki partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran : nilai 4

Untuk menganalisis perbandingan tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat di Desa Rawasari dan Manis Mato. maka dilakukan uji-T dengan menggunakan rumus independent T-Test sebagai berikut :

Rumus varian :

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}}$$

Ctt : derajat bebas =  $n_1 + n_2 - 2$

Keterangan :

$s$  = Standard deviasi gabungan

$n$  = Banyaknya sampel

$df$  (derajat bebas) =  $n_1 + n_2 - 2$

Homogenitas varian diuji berdasarkan rumus:

$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$	<b>KETERANGAN :</b> F = Nilai F hitung $S_1^2$ = Nilai varian terbesar $S_2^2$ = Nilai varian terkecil
---------------------------	---

Data dinyatakan memiliki varian yang sama (*equal variance*) bila F-Hitung < F-Tabel, dan varian data dinyatakan tidak sama (*unequal variance*) bila F-Hitung > F-Tabel pada taraf kesalahan / probabilitas 1%.

Uji t untuk varian yang berbeda (*unequal variance*) menggunakan rumus *Separated Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$x$  = Rata-rata kelompok

$n$  = Banyaknya sampel

$s$  = Standard Deviasi

## HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang

Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang merupakan salah satu hutan lindung gambut terluas di Provinsi Jambi yang memiliki luas 12.484 hektar menurut data Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jambi Tahun 2013-2033. HLG Londerang secara administratif terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Kawasan hutan lindung ini dikelilingi 10 desa dan juga perusahaan perkebunan seperti Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan kelapa sawit, dimana perusahaan-perusahaan ini membangun kanal-kanal untuk tujuan mengendalikan tingkat kebasahan lahan gambut di perkebunan mereka. Pada tahun 2015 Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang dan sekitarnya mengalami kebakaran lahan yang sangat parah dan hampir menghabiskan semua vegetasi yang ada di kawasan Hutan Lindung Londerang.

### B. Gambaran Umum Desa Rawasari dan Manis Mato

#### 1. Desa Rawasari

Desa Rawasari secara administrasi memiliki luas wilayah 41,56 km<sup>2</sup> yang terletak di Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Desa ini memiliki penduduk sebanyak 738 jiwa dengan perbandingan laki-laki berjumlah 392 jiwa dan perempuan berjumlah 346 jiwa. Penduduk Desa Rawasari terdiri atas beberapa suku, yaitu Jawa, Sunda, bugis, banjar dan beberapa suku lainnya.

Mata pencaharian utama penduduk di Desa Rawasari adalah bertani/berkebun dengan komoditas utama antara lain kelapa sawit, padi dan jelutung. Komoditas lainnya seperti karet, pinang, jagung dan lain-lain. Umumnya setiap Kepala Keluarga (KK) di Desa Rawasari memiliki lahan seluas 1 – 2 Ha dengan peruntukkan lahan yang dominan yaitu kelapa sawit dan padi. Kepemilikan lahan tersebut bermula dari program Transmigrasi Tahun 1970-an. Mulanya, luasan lahan bergantung pada kemampuan melakukan pembukaan hutan/lahan, yang tercatat sebagai transmigrasi kelompok pertama. Kelompok selanjutnya memperoleh kepemilikan lahan melalui jual beli/sewa. Selanjutnya lahan-lahan tersebut diwariskan karena keluarga-keluarga mereka yang sudah semakin banyak dan berkembang. Selain padi dan kelapa sawit, komoditas yang menjadi pola khas Desa Rawasari yaitu adalah Jelutung Rawa (*Dyera lowii*).

#### 2. Desa Manis Mato

Desa Manis Mato secara administrasi memiliki luas wilayah 50 km<sup>2</sup> yang terletak di Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi. Desa ini memiliki penduduk sebanyak 454 jiwa dengan perbandingan laki-laki berjumlah 3.234 jiwa dan perempuan berjumlah 220 jiwa. Penduduk Desa Manis Mato merupakan penduduk lokal yaitu Melayu Jambi.

Masyarakat Desa Manis Mato yang tinggal di sepanjang sungai Batanghari kehidupannya sangat tergantung dengan sungai tersebut. Disamping pemukiman di sepanjang sungai, sungai Batanghari menjadi tempat utama sebagai mata pencaharian masyarakat desa Manis Mato untuk mencari ikan. Pencarian ikan juga dilakukan hingga ke kanal-kanal milik perusahaan. Jenis ikan yang mereka tangkap seperti serapil, toman, baung, ikan sepat dan sebagainya, kebanyakan diolah menjadi ikan asin dan selanjutnya dijual ke para pedagang pengumpul desa atau dibawa Kota Jambi.

Masyarakat di sepanjang sungai Batanghari, termasuk Desa Manis Mato selain bergantung kepada penghasilan ikan juga ada yang memperoleh penghasilan dengan cara yang lain, diantaranya (1) menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit, menjadi pekerja harian lepas sebagai buruh panen atau pemupukan dengan sistem borongan; (2) berternak ayam kampung (sekitar 90% populasi) yang dilakukan secara kecil-kecilan; (3) mengusahakan tanaman kacang panjang atau tanaman semusim lainnya, dengan rata-rata luas pemilikan 0,25 ha. Jenis tanaman jagung bisa juga diusahakan warga, tetapi harus dimulai sekitar awal musim kemarau (bulan Juni); (4) memelihara ternak kambing yang dilakukan sekitar 5% dari total warga dan itupun secara tradisional.

Dari sisi pemenuhan kebutuhan hidup, kehidupan masyarakat Desa Manis Mato masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Kebutuhan pangan seperti beras untuk keperluan sehari-hari harus dibeli, sedangkan sumber pendapatan hanya berasal dari penangkapan ikan. Perkebunan hortikultura seperti jagung, cabe, kacang panjang tidak banyak membantu. Walaupun terdapat komoditi lain selain padi yang masih bisa tersisa ditanam, namun mereka terkendala pada aspek pemasaran yang tidak mereka ketahui segmen maupun peluangnya sementara potensi lahan untuk dimanfaatkan secara terintegrasi misalnya peternakan itik, kerbau dan tanaman muda lainnya memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan.

### 3. Partisipasi dan Tingkatan Partisipasi

Partisipasi menurut Mikkelsen (2003) adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Partisipasi masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang memandang masyarakat dalam konteks dinamis yang mampu memobilisasi sumber daya sesuai dengan kepentingan, kemampuan dan aspirasi yang dimiliki, baik secara individu maupun komunal (Hall, 1986: 9). Adanya faktor dinamis dalam kegiatan ini menandakan bahwa kegiatan ini sangat bergantung kepada penggerak aktivitas, yang dalam hal ini adalah masyarakat untuk menentukan jalannya kegiatan partisipasi.

Menurut Arnstein, (1995) tingkat partisipasi masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah digolongkan dalam delapan tipologi tingkat partisipasi serta masyarakat. Secara garis besar tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Manipulation* atau manipulasi.
2. *Therapy* atau penyembuhan.
3. *Informing* atau pemberian informasi.
4. *Consultation* atau konsultasi.
5. *Placation* atau perujukan
6. *Partnership* atau kemitraan.
7. *Delegated power* atau pelimpahan kekuasaan.
8. *Citizen control* atau masyarakat yang mengontrol

Dari kedelapan tipologi tersebut, menurut Arnstein (1995) secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada partisipasi serta atau *non participation* yang meliputi *manipulation* dan *therapy*.
2. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism* yang meliputi *informing*, *consultation* dan *placation*.

3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnertship*, *delegated power* dan *citizen control*.

Untuk mengukur tingkat partisipasi dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan Chapin dan Goldhamer (Slamet, 1994). Chapin mengungkapkan bahwa skala partisipasi dapat diperoleh dari penilaian-penilaian terhadap kriteria-kriteria tingkat partisipasi sosial yaitu:

1. Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial.
2. Kehadiran dalam pertemuan.
3. Membayar iuran/sumbangan.
4. Keanggotaan di dalam kepengurusan.
5. Kedudukan anggota di dalam kepengurusan.

Berdasarkan skala partisipasi individu tersebut maka dapat disimpulkan skala untuk mengukur partisipasi masyarakat yaitu:

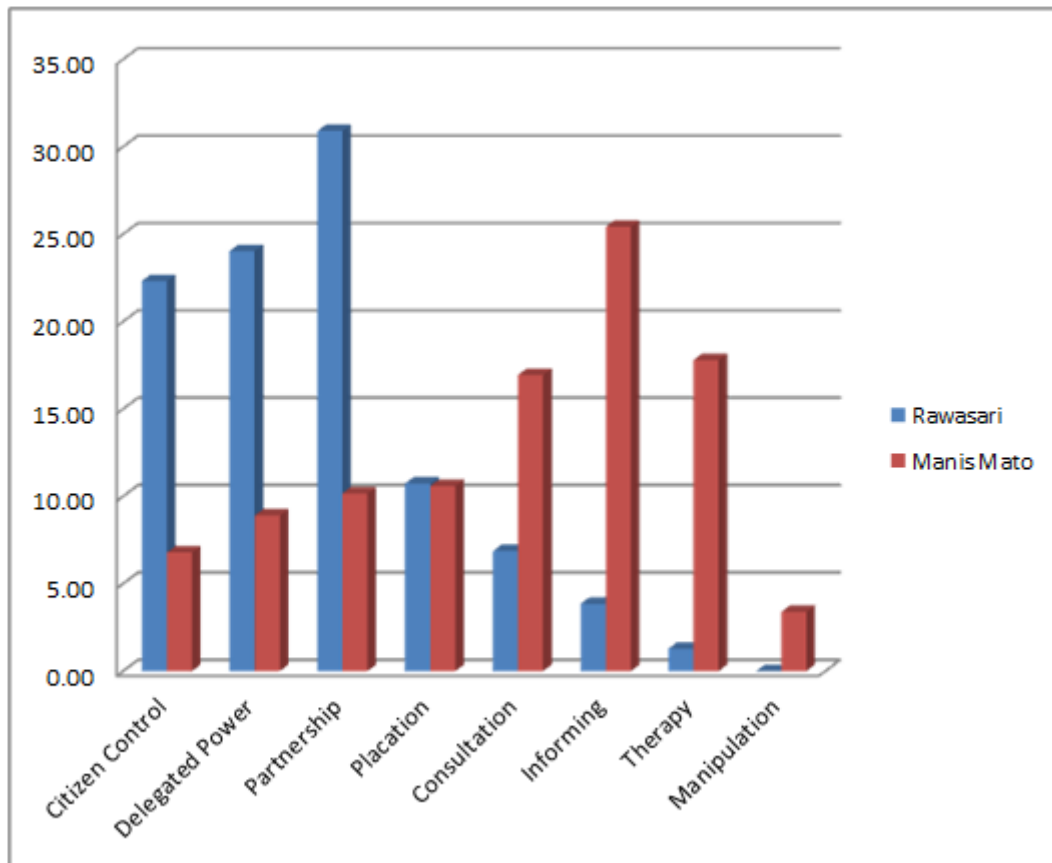
1. Frekuensi kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan.
2. Keaktifan anggota kelompok dalam berdiskusi.
3. Keterlibatan anggota dalam kegiatan fisik.
4. Kesiediaan memberi iuran rutin atau sumbangan berbentuk uang yang telah ditetapkan.

Partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan (Panudju, 1999). Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktifitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya.

#### **4. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang**

##### **1. Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan**

Hasil analisis tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dapat dilihat pada Gambar 1.



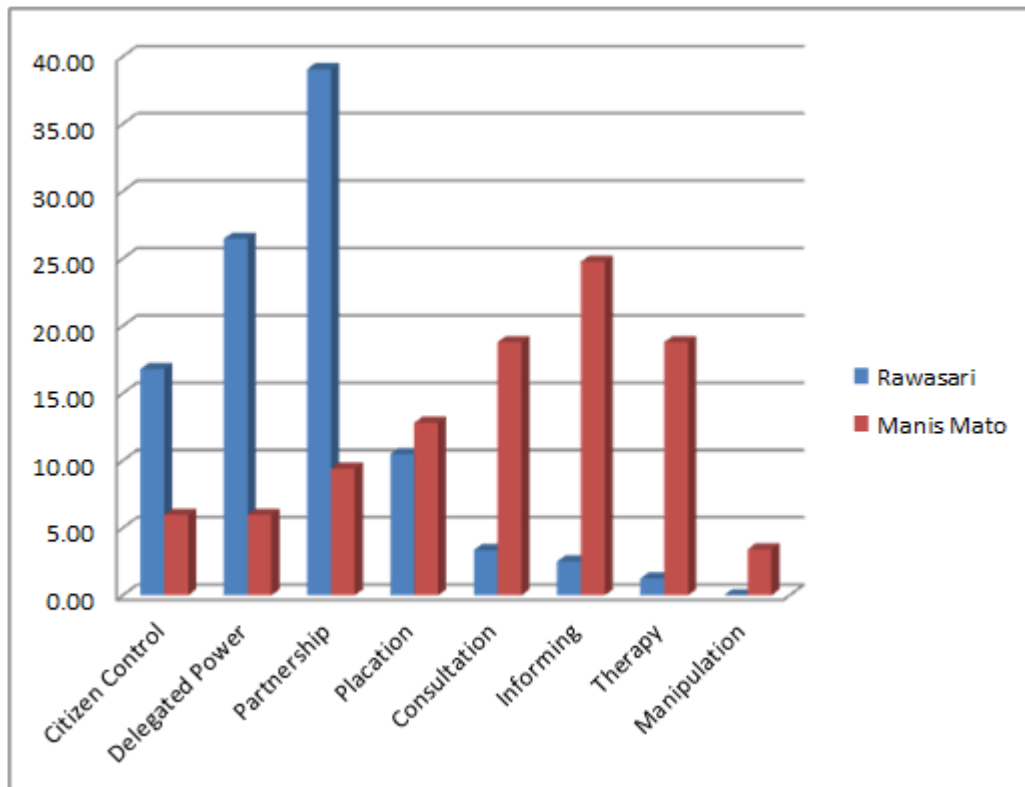
Gambar 1. Perbandingan Tingkat Kehadiran Masyarakat Terhadap pertemuan di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan di desa Rawasari jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kehadiran masyarakat desa Manis Mato. Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan yang dilakukan di desa Rawasari tertinggi berada pada tingkatan partnership sebesar 30,90%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan partnership, partisipasi yang terjadi didasari atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Tingkat kehadiran ini menunjukkan adanya kesediaan masyarakat untuk menghadiri pertemuan, ikut berperan dalam pengambilan keputusan dengan membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi serta menunjukkan adanya kepedulian terhadap masalah yang dihadapi melalui menyampaikan usulan/gagasan mengenai upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan di desa Manis Mato, tertinggi berada pada tingkatan informing sebesar 25,42%. Partisipasi masyarakat yang terjadi di desa Manis Mato secara nyata belum memiliki bentuk kekuasaan dan kontrol terhadap pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan, belum memiliki kekuatan untuk mengatur program yang sesuai dengan kebutuhannya dan berhubungan langsung dengan sumber dana.

## 2. Tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan.

Hasil analisis tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Tingkat Keaktifan Masyarakat Terhadap pertemuan di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato.

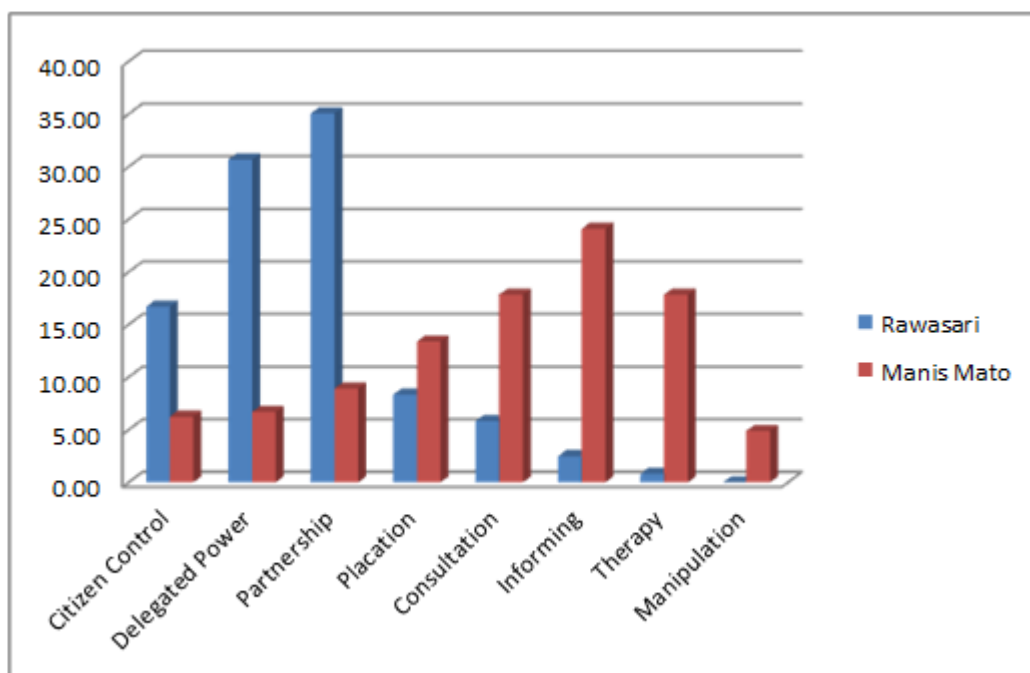
Berdasarkan hasil analisis data tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Rawasari jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan keaktifan masyarakat desa Manis Mato. Tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan di desa Rawasari tertinggi berada pada tingkat partnership sebesar 39,08%. Tingkat keaktifan ini menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab ikut berperan dalam pengambilan keputusan dengan membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi serta menunjukkan adanya kepedulian terhadap masalah yang dihadapi melalui menyampaikan usulan/gagasan mengenai upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Tingkat keaktifan masyarakat dalam pertemuan di desa Manis Mato tertinggi berada pada tingkat informing sebesar 24,9%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan informing, partisipasi yang terjadi dimana pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi satu arah kepada masyarakat bahkan dalam situasi saat itu terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan. Masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana sedangkan masyarakat tidak diberdayakan untuk memberikan umpan balik berupa gagasan/usulan. Peran masyarakat dalam mengemukakan pendapat sangat kurang sehingga tingkat keaktifan masyarakat di dalam pertemuan untuk pencegahan dan

pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang menjadi rendah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan masyarakat desa Manis Mato disebabkan karena mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi mengemukakan pendapat, saran dan usulan serta berinisiatif mengubah kondisi lingkungannya sehingga mereka tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang sesuai dengan kebutuhannya.

### 3. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik.

Hasil analisis tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Tingkat Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kegiatan Fisik di desa Rawasari dan desa Manis Mato.

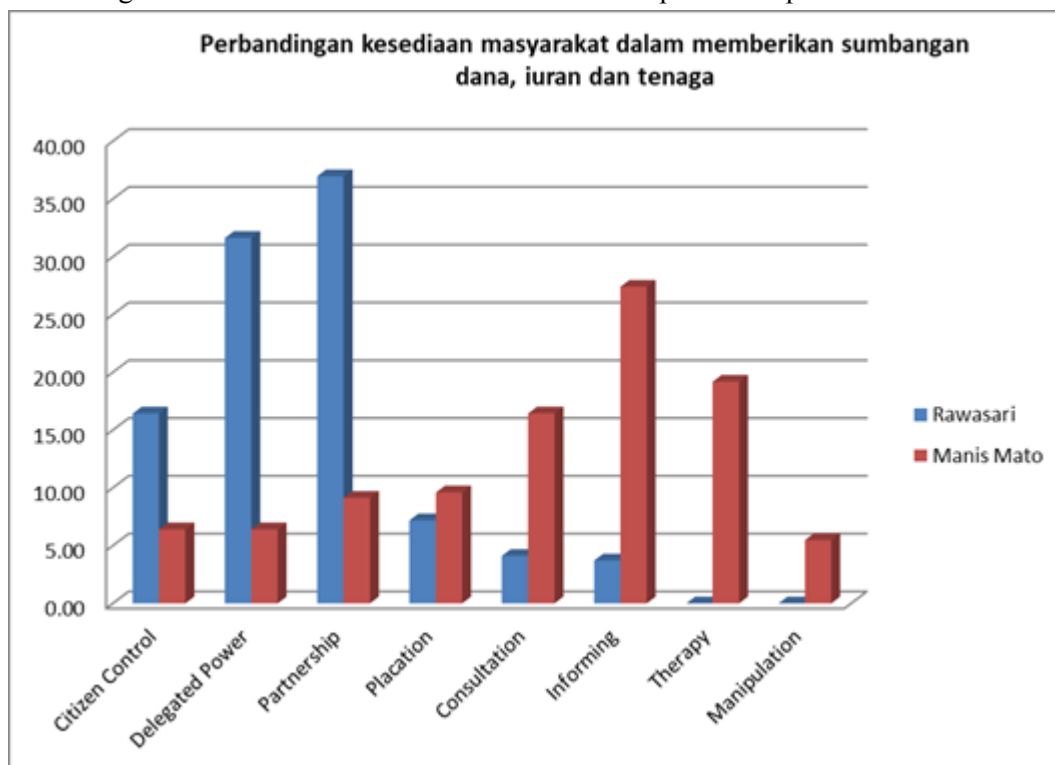
Dari hasil analisis data tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Rawasari jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan keterlibatan masyarakat desa Manis Mato. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Rawasari tertinggi berada pada jenjang partnership sebesar 35,07%. Pada tingkatan partnership, keterlibatan masyarakat melalui kegiatan fisik juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap tokoh pimpinan masyarakat desa. Faktor kepemimpinan masih menjadi tolok ukur yang membuktikan bahwa masyarakat desa Rawasari menganut sistem *paternalistik* yang merupakan contoh konkret kedudukan masyarakat dalam kultur kehidupan memerlukan seorang tokoh yang dapat dijadikan panutan. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan

bersama yang diinginkan diperlukan tolok ukur, dalam hal ini peran pemimpin yang dapat memberikan arahan dalam mewujudkan sasaran yang diharapkan. Upaya untuk mencapai tujuan secara konsisten dengan memanfaatkan dan menggunakan segenap prasarana dan sumberdaya yang tersedia.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Manis Mato tertinggi berada pada jenjang informing sebesar 24,43%. Menurut Slamet (1994), bahwa partisipasi dalam pelaksanaan, pengukurannya bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan di dalam kegiatan-kegiatan fisik. Dalam kenyataan di lapangan kurangnya keterlibatan masyarakat disebabkan tidak ada komunikasi yang efektif dari pemerintah desa mengenai permasalahan yang timbul dan program yang dilakukan untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

#### 4. Tingkat kesediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran atau tenaga.

Hasil analisis tingkat kesediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran atau tenaga di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Tingkat Kesediaan Masyarakat Memberikan Sumbangan Dana, Iuran dan Tenaga di desa Rawasari dan desa Manis Mato.

Dari hasil analisis data tingkat kesediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Rawasari jauh lebih tinggi bila



dibandingkan dengan kesediaan masyarakat desa Manis Mato. Tingkat kesediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Rawasari tertinggi berada pada jenjang partnership sebesar 36,96%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan partnership, partisipasi yang terjadi didasari atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini partisipasi yang terjadi di masyarakat didasari oleh kesepakatan bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi. Tingginya tingkat kesadaran ini membuat masyarakat bersedia memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Tingkat kesediaan masyarakat dalam memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di desa Manis Mato tertinggi berada pada jenjang informing sebesar 27,40%. Menurut Arnstein (1995) pada tingkatan informing, partisipasi yang terjadi dimana pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi satu arah kepada masyarakat bahkan dalam situasi saat itu terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan. Kesediaan masyarakat memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang belum dilakukan dan hanya pada batasan mendapatkan informasi saja. Masih rendahnya tingkat kesadaran ini membuat masyarakat tidak bersedia memberikan sumbangan dana, iuran dan tenaga untuk pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

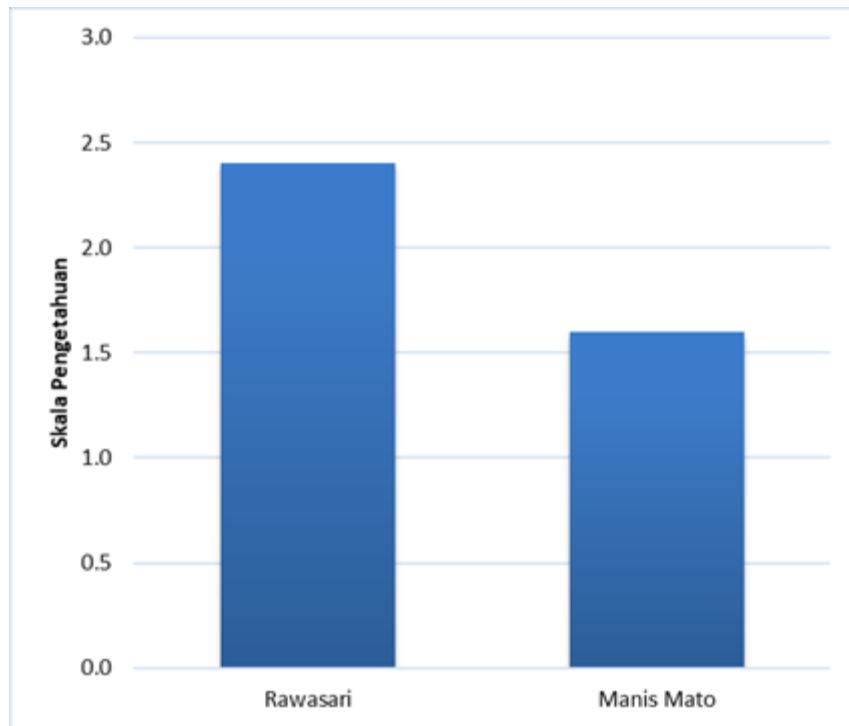
## **5. Analisis Keterkaitan Pengetahuan Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.**

### **1. Pengetahuan Masyarakat Desa Rawasari dan Manis Mato dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang**

Hasil analisis tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Rawasari lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Manis Mato dan ini menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ( $\alpha=0,01$ ) dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Masyarakat Desa Rawasari memiliki nilai pengetahuan lebih tinggi yakni 2,35 dibandingkan dengan nilai pengetahuan masyarakat Desa Manis Mato yang memiliki nilai pengetahuan sebesar 1,6. Masyarakat Desa Rawasari memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan masyarakat Desa Manis Mato belum banyak mengetahui pengetahuan yang terkait dengan pengendalian kebakaran lahan gambut.

Perbedaan pengetahuan masyarakat di kedua desa disebabkan oleh banyak faktor, terutama terkait dengan kultur dan kebiasaan masyarakat di setiap desa dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar HLG Londerang. Faktor utama adalah tingkat pendidikan, usia dan kultur budaya masyarakat. Kecenderungan usia masyarakat Desa Manis Mato didominasi oleh responden yang lebih tua (diatas 50 tahun), dimana responden usia muda lebih banyak keluar dari desa (migrasi) dengan alasan ekonomi.

Kultur masyarakat Jawa seperti halnya di desa Rawasari keterikatan dengan keluarga relatif tinggi dengan gaya hidup yang mampu menahan diri / prihatin bila dibandingkan dengan masyarakat Melayu, termasuk masyarakat Desa Manis Mato.



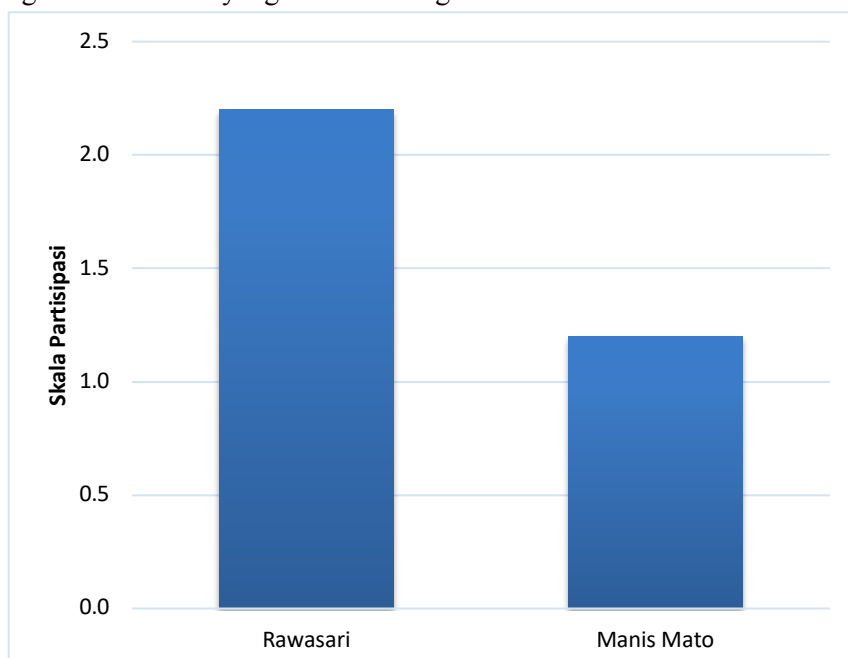
Gambar 5. Perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Adapun perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Rawasari dan Desa Manis Mato menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rawasari lebih mengetahui karakteristik gambut (nilai=3,26), kondisi ekosistem di Hutan Lindung Gambut (3,57) dan lokasi yang rawan terbakar (nilai=2,7) yang berada di sekitar desa. Selain aspek pengetahuan, masyarakat di Desa Manis Mato belum banyak memiliki pengetahuan untuk melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan (nilai=1). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di kedua desa ini berasal dari kebiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar hutan dan rawa gambut. Masyarakat Desa Rawasari meskipun merupakan masyarakat transmigrasi, mereka memiliki interaksi yang lebih intensif terhadap hutan gambut dibandingkan masyarakat Desa Manis Mato. Masyarakat Desa Rawasari lebih dominan mengolah sumber daya alam untuk keperluan budidaya pertanian sedangkan masyarakat Desa Manis Mato lebih banyak memanfaatkan hasil alam yang tersedia seperti menangkap ikan. Selaras dengan hasil penelitian Saharjo, dkk (2017) bahwa semakin tinggi intensitas mata pencaharian pokok masyarakat terhadap hutan maka semakin tinggi pula pengetahuan terhadap hutan dan jika terjadi kebakaran hutan.

Nilai Independent T-test yang diperoleh :  $t_{hitung} = 31,86 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,351$  yang berarti terdapat perbedaan yang sangat nyata antara tingkat pengetahuan masyarakat Desa Rawasari dibandingkan Manis Mato dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut. Pelatihan-pelatihan yang didapatkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan gambut, begitu sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian Ramadhani, dkk (2018) terkait pengetahuan masyarakat terhadap penerapan peraturan membuka lahan dengan membakar di Desa Penjawaan, Pontianak bahwa semakin tinggi pengetahuan maka masyarakat cenderung menerima pengetahuan yang ada termasuk peraturan larangan membakar. Selaras dengan Nurdin, dkk (2018) bahwa ada perbedaan tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan setelah sosialisasi dengan tingkat signifikan. Kegiatan sosialisasi akan mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait bahaya kebakaran dan lahan di Kecamatan Bunut, Riau.

## 2. Partisipasi Masyarakat Desa Rawasari dan Manis Mato dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang

Hasil analisis tingkat partisipasi menunjukkan bahwa Desa Rawasari memiliki nilai partisipasi lebih tinggi yakni 2,18 sedangkan Desa Manis Mato memiliki nilai 1,22. Masyarakat Desa Rawasari memiliki partisipasi yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat Desa Manis Mato. Desa Rawasari dan Desa Manis Mato memiliki perbedaan yang nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Hal ini disebabkan partisipasi masyarakat di Desa Rawasari terbangun karena intensifnya pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan, tidak saja membahas terkait kebakaran lahan gambut, tetapi penguatan masyarakat Rawasari yang berlatarbelakang jawa menjadi kelompok-kelompok lain seperti kelompok sosial dan keagamaan terbangun menjadi suatu kelompok yang kuat untuk desa-desa transmigrasi seperti Rawasari. Kelompok-kelompok ini bisa menjadi kekuatan besar di desa dalam penanggulangan kebakaran lahan gambut sebagai modal social yang sudah terbangun di desa Rawasari.



Gambar 6. Perbandingan tingkat partisipasi masyarakat Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Adapun perbedaan aspek yang mempengaruhi partisipasi Desa Rawasari dan Desa Manis Mato di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang antara lain masyarakat Desa Rawasari pernah mengikuti pelatihan dan memiliki ilmu dasar bagaimana mengelola HLG Londerang (nilai=3) dan merasakan langsung dampak kebakaran terhadap aktivitas budidaya pertanian (nilai=3,125). Sedangkan masyarakat Desa Manis Mato belum pernah berpartisipasi dalam teknik pencegahan kebakaran hutan (nilai=1), belum ada inisiatif sendiri dari masyarakat untuk berpartisipasi (nilai=1) dan minimnya ketersediaan alat dalam pemadaman kebakaran (nilai=1). Usaha-usaha yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut bias ditingkatkan melalui berbagai usaha, seperti yang diungkapkan oleh Adinugroho dkk (2005) bahwa peran serta pihak luar desa diperlukan dengan memberikan alat pendukung pemadaman kebakaran dan pelatihan terkait mata pencaharian alternatif (*alternative income*) bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan gambut, pembentukan tim pemadam kebakaran (*Fire Brigade*) di tingkat desa, penerapan teknik budidaya pertanian/perkebunan ramah lingkungan (tanpa bakar) serta pembuatan/pemanfaatan kolam-kolam ikan di lahan gambut sebagai sekat bakar.

Nilai independent T-test yang diperoleh :  $t_{hitung} = 32,25 > t_{tabel} (\alpha,0,01) = 2,351$  yang berarti ada perbedaan yang sangat nyata antara tingkat partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Desa Rawasari dan Manis Mato. Hal ini disebabkan karena beberapa pelatihan dengan melibatkan masyarakat sudah beberapa kali dilaksanakan di Desa Rawasari, dan masyarakat Desa Rawasari dilibatkandalam kegiatan tersebut, tetapi kegiatan serupa sangat minim dilakukan di Desa Manis Mato. Diperlukan sosialisasi terus menerus dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanggulangan kebakaran lahan gambut. Menurut Sahidu (1998) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi adalah penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi antara lain budaya lokal, kepemimpinan, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal dan pengalaman yang dimiliki. Menurut Ramadhani, dkk (2018) menambahkan bahwa masyarakat terkendala alat-alat teknologi pertanian tanpa bakar sehingga persepsi dan partisipasi masyarakat cenderung netral terhadap peraturan larangan membuka lahan dengan membakar.

#### **6. Analisis hubungan Korelasi Pengetahuan terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Rawasari dan Manis Mato dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut Kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang**

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap partisipasi masyarakat Desa Rawasari dan Desa Manis Mato menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi masing-masing mempunyai pengaruh yang sangat kuat  $r_{rawasari} = 0,9877$  dan  $r_{manismato} = 0,9895$ . Menurut Sugiyono (2013), nilai korelasi dari 0,8 – 1,0 termasuk berkorelasi sangat kuat sehingga interpretasi data dapat diketahui bahwa ada hubungan keterkaitan yang sangat kuat antara pengetahuan masyarakat Desa Rawasari dan Desa Manis Mato terhadap tingkat partisipasi

masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

Nilai korelasi  $r_s$  (koefisien korelasi Spearman Rank) menunjukkan ada pengaruh yang sangat nyata ( $\alpha=0,01$ ) antara pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki korelasi yang kuat terhadap partisipasi baik itu di Desa Rawasari dan Manis Mato, seperti ditampilkan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil analisis data Desa Rawasari dan Desa Manis Mato

Variabel	Desa Rawasari	Desa Manis Mato
Nilai korelasi ( $r_s$ ) Pengetahuan dan Partisipasi	0,9877	0,9895
Uji t	$55,82 > t_{tabel} = 2,374$	$57,84 > t_{tabel} = 2,379$
Nilai Pengetahuan	2,35 (59)	1,60 (40)
Nilai Partisipasi	2,18 (62)	1,22 (31)

Uji lanjut dengan T-test dilakukan untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungan antara pengetahuan dan partisipasi masyarakat. Nilai T-test Desa Rawasari adalah  $t_{hitung} = 55,82 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,374$  sedangkan Desa Manis Mato adalah  $t_{hitung} = 57,84 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,379$  Hasil T-test menunjukkan ada hubungan signifikan sangat nyata dan bernilai positif kedua arah antara pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Nilai T-test uji korelasi keduanya sangat nyata sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam implementasi penanganan kebakaran hutan dan lahan gambut.

Mengingat adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan partisipasi masyarakat maka perlu mendorong aspek partisipasi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang masih tergolong rendah, seperti hanya Desa Manis Mato dengan nilai pengetahuan = 1,6 dan nilai partisipasi = 1,22. Dengan meningkatnya pengetahuan maka diharapkan akan berkorelasi dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Masih diperlukan peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut. Menurut Suhendri (2017) bahwa salah satu aspek penguatan kapasitas masyarakat adalah dengan meningkatkan pengetahuan dengan pendidikan non formal, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Peningkatan kapasitas masyarakat sebaiknya dilakukan oleh Pemerintah dan juga lembaga non pemerintah.

Adanya hubungan positif dan signifikan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat di Desa Rawasari dan Desa Manis Mato dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang, sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Evayanti (2014), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap partisipasi organisasi Masyarakat Peduli Api (MPA) dengan pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Pelalawan. Plummer (2000) menambahkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah pengetahuan dan keahlian. Dasar pengetahuan yang

dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Mikkelsen (2003), bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat berpartisipasi dalam menerima dan menyebarluaskan informasi-informasi pembangunan, demikian pula dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta pemanfaatan pembangunan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A Kesimpulan

1. Tingkatan partisipasi untuk masyarakat Desa Rawasari berada pada jenjang partnership sementara tingkat partisipasi masyarakat desa Manis Mato berada pada jenjang informing. Tingkat partisipasi masyarakat diukur melalui 4 (empat) variabel yaitu tingkat kehadiran masyarakat dalam pertemuan, keaktifan dalam pertemuan, keterlibatan dalam kegiatan fisik dan kesediaan menyumbang dana, iuran dan tenaga dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Keseluruhan variabel ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat desa Rawasari jauh lebih tinggi dibandingkan partisipasi masyarakat desa Manis Mato.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Rawasari lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat Desa Manis Mato. Masyarakat Desa Rawasari memiliki nilai pengetahuan lebih tinggi yakni 2,35 dibandingkan dengan nilai pengetahuan masyarakat Desa Manis Mato yang memiliki nilai pengetahuan sebesar 1,6. Nilai Independent T-test yang diperoleh :  $t_{hitung} = 31,86 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,351$  yang berarti terdapat pengaruh yang sangat nyata ( $\alpha=0,01$ ) antara tingkat pengetahuan masyarakat Desa Rawasari dibandingkan pengetahuan masyarakat Manis Mato dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut.
3. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Rawasari lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi masyarakat Desa Manis Mato. Masyarakat Desa Rawasari memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi yakni 2,18 dibandingkan partisipasi masyarakat Desa Manis Mato sebesar 1,22. Nilai independent T-test yang diperoleh :  $t_{hitung} = 32,25 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,351$  yang berarti ada pengaruh sangat nyata ( $\alpha=0,01$ ) antara tingkat partisipasi masyarakat Desa Rawasari dibandingkan masyarakat Desa Manis Mato dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut.
4. Hubungan pengetahuan terhadap partisipasi masyarakat Desa Rawasari dan Desa Manis Mato memiliki koefisien korelasi sangat kuat,  $r_{rawasari} = 0,9877$  dan  $r_{manismato} = 0,9895$ . Nilai korelasi  $r_s$  (koefisien korelasi Spearman Rank) menunjukkan ada pengaruh yang sangat nyata ( $\alpha=0,01$ ) antara pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang. Nilai T-test Desa Rawasari adalah  $t_{hitung} = 55,82 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,374$  sedangkan Desa Manis Mato adalah  $t_{hitung} = 57,84 > t_{tabel (\alpha:0,01)} = 2,379$ . Hasil uji nilai T-test uji korelasi keduanya menunjukkan adanya pengaruh sangat nyata ( $\alpha=0,01$ ) sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

## **B. Saran**

Masyarakat Desa Rawasari Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Desa Manis Mato, Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi sangat memerlukan adanya penguatan masyarakat melalui pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan melalui sosialisasi dan partisipasi masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan sarana pendukung dan pengetahuan teknis penggunaan berbagai sarana yang diperlukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arstein, Sherry R. 1995. A Ladder of Citizen Participation dalam Jay M. Stein (ed). *Classic Reading in Urban Planning : An Introduction*. McGraw-Hill, Inc, New York.
- Bambang Prasetyo , Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Evayanti, Tengku dan Zulkarnaini. 2014. Partisipasi Organisasi Masyarakat Peduli Api (MPA) Terhadap Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan* ISSN : 1978 – 5283
- Hall, Antony et al. 1986. *Community Participation, Social Development and State*. London: Mathuen.
- Hipni. 2014. 1800 Lahan Di Tanjabtim Terbakar. Diakses pada 15 Januari 2018. [infojambi.com/peristiwa/10123-1800-hektar-lahan-di-tanjabtimterbakar.html](http://infojambi.com/peristiwa/10123-1800-hektar-lahan-di-tanjabtimterbakar.html).
- Kecamatan Berbak Barat Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Kecamatan Taman Rajo Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Muaro Jambi.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PLK.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*, Terjemahan Matheos Nalle, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdin, Muhammad Badri dan Dewi Sukartik. 2018. Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Pada Masyarakat Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Riau. *Program Studi Ilmu Komunikasi FDK UIN Suska Riau. Jurnal Riset Komunikasi*. P-ISSN: 2615-0875. E-ISSN: 2615-0948. Volume 1 Nomor 1 Februari 2018: 70-87
- Nurjanah, S., Octavia, D dan Kusumadewi, F. 2013. *Identifikasi Lokasi Penanaman Kembali Ramin di Hutan Gambut Sumatera dan Kamlimantan*. Bogor: Forda Press.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Partisipasi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Plummer, J. 2000. *Elements of Participation. Municipalities and Community Participation: a sourcebook for Capacity Building*. London. Sterling. VA. Earthscan ; 25-57.
- Ramadhani, Ria, Emi Roslinda, Sudirman Muin. 2018. Sikap Masyarakat Desa Penjawaan Terhadap Penerapan Peraturan Larangan Membuka Lahan Dengan Cara Membakar Di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari* (2018). Vol. 6 (2) : 343 – 353
- Saharjo, Bambang Hero dan Guntala Wibisana. 2017. Persepsi Masyarakat Dalam Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Silviculture Tropika*. Departemen Silviculture, Fakultas Kehutanan IPB. Vol. 08 No. 2, Agustus 2017, Hal 141-146 ISSN: 2086-8227

- Saharjo, Bambang Hero, Wahyu Catur Adinugroho I N. N. Suryadiputra Labueni Siboro. 1999. Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Wetlands International - Indonesia Programme, Jakarta.
- Sahidu, Arifudin. 1998. Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Disertasi. Pascasarjana, IPB
- Slamet, Y. 1994, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D. Bandung: CV, Alfabeta. LP3ES, Jakarta.
- Suhendri dan Eko Prito Purnomo. 2017. Penguatan Kelembagaan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. *Journal Governance and Public Polivy*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.